

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah, dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga. Menurut Ulfatusholiat Peran orang tua adalah memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat serta menyenangkan, memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat.¹ Pada usia siswa sekolah dasar yaitu usia 6-11 tahun Orangtua berperan untuk mendukung ketertarikan anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.² Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat sifat baik dan buruk kita yang tertanam dengan lambat, namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya.³

Orang tua adalah salah satu pendidik yang ada di rumah. Dalam keadaan yang seperti sekarang ini, orang tua berperan penting untuk mendidik dan mendampingi anak mereka ketika belajar.⁴ Anak itu harus mendapat bimbingan dalam tingkah laku sosialnya seperti halnya ketika di rumah, dengan orang tua memberi pendidikan tentang kegemaran bekerja dan suka membantu pekerjaan orang tua di rumah.⁵ Hal ini disebabkan

¹ Ulfatusholiat & Ria, *Peran Orangtua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*, Jurnal Psikologi, Universitas Gunadharma, 2010.hal.10

² Subandi, *Keberhasilan Anak Ditangan Orangtua*, (Jakarta: PI Elex Media Komputindo.2007), Hal.7

³ Ali Nugraha, *Pengembangam Pembelajaran Sains pada anak usia dini*, (Bandung: JILSI Foundation), hlm. 49

⁴ Siti Maemunawati & Muh Alif, *PeranGuru, Peran Orangtua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di masa Pandemi Covid 19*, (Serang:3M Media Karya Serang,2020), hal.4

⁵ Wening purbaningrum Sugiyanto, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*”. Basic Education, 4(15).(2015)hal.1

Orang tua harus mengajarkan kepada anak, segi-segi pergaulan yang baik dengan orang di dalam rumah, teman-teman dan masyarakat sekitar.

Anak itu harus mendapat bimbingan dalam tingkah laku sosialnya seperti halnya ketika di rumah, orang tua juga harus memberi pendidikan tentang kegemaran bekerja dan suka membantu pekerjaan orang tua di rumah.⁶ Levine menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik serta membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian si anak tersebut.⁷ Tujuan pengasuhan orang tua adalah untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat diterima di masyarakat luas.⁸ Sugianto juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Pola yang diterapkan setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.⁹

Pendapat tersebut juga di kemukaan oleh Kohn dalam penelitiannya, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Peran orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah bergantung pada pengasuhan orang tua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak independensi, kematangan, kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi ber prestasi dan nilai-nilai prososial.¹⁰ Oleh karena itu, dalam membentuk perilaku prososial orang tua berperan sangat penting. Perilaku

53 ⁶ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (April: PT.Macan Cemerlang, 2009), hal. 51-

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 20

⁸ Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak dalam Jurnal Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar media, 2007), hal. 47

⁹ Sugiyanto, W. P, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. Basic Education, 4(15).(2015),hal.13

¹⁰ Thalib,B.S, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010).hal.69

prososial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial.¹¹

Berdasarkan pendapat singgih D.Gunarsa Dalam menjalankan perannya orang tua tidak boleh menganut prinsip: “Biarlah anak berkembang sendiri” atau menyerah dengan pernyataan “ memang anak itu sudah mempunyai bakat nakal” dan seterusnya.¹² Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki orang tersebut, penjelasan tersebut adalah menurut pendapat Goleman.¹³ Usaha orang tua dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan potensi anak, tidak terbatas pada upaya menumbuhkembangkan secara fisik semata.

Peranan orang tua dalam Pendidikan anak berupa pendidikan agama dan pada keluarga, pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga.¹⁴ Orang tua, sebaiknya mementingkan penumbuhan, pengembangan serta peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia yang berkualitas tinggi.¹⁵ Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah al-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

¹¹ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 40

¹² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hal.7

¹³ Goleman, *Emotional Intelligence and Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2004), hal. 48

¹⁴ Efrianus Ruli, *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*, *Jurnal Edukas Nonformal*, 2020, hal.145

¹⁵ Agus Zaenul.F, *Keluarga Sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidika Islam UIN Sunan Gunung Jati*, 27(1), 2012, hal. 25

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁶

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga terutama orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) anak didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Peran Orang Tua merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua yaitu oleh ayah dan ibu dalam proses penanaman nilai dan norma baik maupun buruk.

2. Peran Orang Tua

Menurut mundoko peran orang tua yang dipresepsikan oleh anak, antara lain:

a. Sebagai Pemimpin

Anak mungkin mempersepsikan orang tuanya sebagai seorang pemimpin di dalam keluarganya yaitu berpersepsi sebagai figur yang berpengaruh kerana memegang roda kepemimpinan dalam keluarganya. konsep orang tua sebagai pemimpin bukan lah hal yang di awang awang justru anak mempersepsikan orangtua secara sederhana seperri ia melihat seorang komandan regu yang sedang menjalankan tugasnya. Misalnya lebih sering menyuruh, melarang, mengharuskan, membatasi dan menentukan.

Bagi anak mungkin mempersepsikan orang tua sebagai pemimpin mungkin di latar belakang oleh sosok orang tua yang sangat berkuasa, mempunyai pengaruh penuh dalam rumah, atau justru anak merasa terlindungi oleh orangtuanya. Anak merasa nyaman tenang karena orang

¹⁶ Al-Quran dan Terjemah...,hal. 951

tua sebagai pemimpin dapat mengayomi sehingga kehadiran orang tua sangat dirindukan oleh anaknya.

b. Sebagai Figur Panutan

Peran orang tua sebagai tokoh atau figur panutan anak akan terwujud apabila yang dilakukan dapat menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua menjadi tokoh sentral pembentukan pribadi anak. Apa yang diucapkan dan juga apa yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama. Konsekuensinya adalah baik buruk sikap dan tindakan orang tua akan menjadi contoh bagi anak.

c. Sebagai Teman atau Sahabat Anak

Peran orang tua sebagai sahabat disini yaitu ketika orang tua bisa meluangkan waktu untuk bermain ataupun sekedar berbicara bersama. Peran orang tua sebagai sahabat atau teman ini memberikan dorongan kepada anak untuk berani terbuka sehingga anak dapat menceritakan apapun yang dia rasakan, baik yang menyenangkan atau tidak. Layaknya bercerita ke sahabat tanpa ada hal yang ditutup-tutupi. jadi peran orang tua sebagai sahabat disini yaitu ketika orang tua bisa menjadi teman anak

d. Sebagai Guru

Persepsi ini muncul mungkin karena selama ini anak menganggap orang tua sebagai salah satu sumber ilmu yang tahu segalanya. Untuk persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pelajaran oleh seorang anak orang tua dianggap juga sebagai ahlinya. Anak mengharapkan orang tua dapat berperan seperti guru di sekolah. Dalam hal ini orang tua tentu saja bidang pelajaran yang dipelajari oleh anak. apabila beberapa

harapan anak tersebut makapaling tidak dapat membangun suasana pendampingan yang lebih menyenangkan.¹⁷

B. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Chen, Liu, Rubin, dkk Perilaku prososial memiliki kontribusi terhadap prediksi prestasi akademik serta kemampuan sosial di awal masa anak-anak, serta dapat menjadi prediktor yang signifikan dan reliabel untuk penyesuaian sosio emosional anak selanjutnya.¹⁸ Menurut Papalia, Old & Feldman, Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela dengan niat untuk membantu orang lain.¹⁹ Sedangkan Eisenberg & Mussen mendefinisikan bahwa, perilaku prososial adalah tindakan suka rela membantu serta memberikan manfaat kepada orang lain, antara lain berbagi, menolong, menunjukkan kasih sayang, memberikan dukungan, serta kerja sama.²⁰

Sabiq mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung padadirisendiri, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Di dukung dengan pendapat Gerungan menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif sehingga dapat menambah kebaikan fisik maupun psikis.²¹

¹⁷ Murdoko, W. *Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2017.) Hal. 10-14

¹⁸ Chen, Liu, Rubin, *Socioability and prosocial orientation as predictors of youth adjustment, seven year longitudinal study in a chinese sample*, International journal of behavioral development, (2002), hal. 128-136

¹⁹ Papalia, olds, feldman, *Human development ninth edition*, (New york: Mc graww hill, 2004)

²⁰ Eisenberg, & Mussen, *The roots of prosocial behavior in children*, (New york: Cambirdge university press, 1989)

²¹ Sabiq, Zamzami. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2012, 1.2.hal.56

Pada perkembangan sosial anak tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimanapun mereka berada. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial serta anti sosial.²² Menurut Eisenberg, Fabes, & Spinrad, awal kanak-kanak sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga bertahun-tahun berikutnya.²³ Selain itu, Afrianti dkk mengemukakan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Perilaku tersebut meliputi pengertian yang luas sehingga dalam penelitian ini penulis membatasi perilaku prososial pada perilaku menolong, bekerja sama, menyumbang dan membagi, serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.²⁴

Pernyataan di atas sependapat dengan Brigham memberikan definisi tentang perilaku prososial yaitu perilaku yang diharapkan memberikan keuntungan fisik atau psikologis bagi orang lain. Perilaku prososial ini berawal dari tindakan altruisme yang berarti tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong oranglain tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tidak mementingkan diri sendiri. Yang ada hanyalah perasaan bahagia karena telah melakukan kebaikan untuk orang lain.²⁵ Perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamfiri, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.²⁶

Sedangkan menurut Suraini perilaku prososial adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang kepada orang lain seperti halnya perilaku prososial yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dalam

²² Elvrida sandra matondang, *Perilaku prososial (prosocial behavior) anak usia pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap(Multiage grouping)*, dalam jurnal pendidikan dasar vol. 8, (Januari, 2016), hlm. 1

²³ Eisenberg, N, *Handbook of child psychology. Sixth edition. Volume three: social, emotional, and personality development*, (New jersey : john wiley & sons, inc, 2006)

²⁴ Afrianti, Nurul; Anggraeni, Dian. *Perilaku prososial remaja dalam perspektif bimbingan konseling Islami*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 2016, 5.1: 77-90.

²⁵ Brigham, J. C., *Social Psychology*. (Second Edition. USA :Harper Colling Publisher, 1991), Inc. Hal. 272

²⁶ David O.Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta:Erlangga,1991), hal 47

berinteraksi di masyarakat itu sendiri untuk menimbulkan suatu perilaku sehingga perilaku tersebut memunculkan perilaku tolong menolong antar sesama masyarakat, dan salah satunya adalah perilaku prososial.²⁷ Sebagai makhluk sosial, sikap saling tolong menolong sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Berikut ayat Al-Qur'an mengenai perilaku prososial yaitu pada surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.²⁸

Berdasarkan pengertian yang di jabarkan oleh beberapa ahli dan Ayat Al-qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerjasama, dan memberi bantuan atau menolong orang lain tanpa meminta suatu imbalan. Perilaku prososial yang ada merupakan perbuatan baik dan ketika kita berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan berbuat baik kepadamu.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Bringham, Mussen, dkk dalam jurnal psikologi Asih, G.Y menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

- a. Berbagi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

²⁷Suraini, I. *Hubungan Antara Kemampuan Empati Dengan Perilaku Proasosial Pada Situasi Kegawatdaruratan Maternal Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*. (2017). Hal.14

²⁸ Al-Quran dan Terjemah..., hal. 623

- b. Kerjasama yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- d. Bertindak jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti adanya, tidak berbuat curang.
- e. Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.²⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Terdapat beberapa faktor yang menjadi determinan atau anteseden dari perilaku prososial, yang semuanya dikelompokkan dalam tujuh kategori utama, yaitu : faktor biologis, keanggotaan dalam kelompok atau budaya, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, responsivitas emosi, kepribadian dan variabel personal seperti kemampuan bergaul dan gender, serta situasi dan lingkungan situasional.

- a. Faktor biologis berperan dalam kapasitas perilaku prososial dan terdapat beberapa spekulasi bahwa gen memberi dasar perbedaan individual dalam kecenderungan berperilaku prososial. Secara umum dapat diterima bahwa tindakan individu, motif, orientasi, dan nilai-nilainya, pada tingkatan tertentu, ditentukan oleh budaya dimana individu tersebut diasuh dan dibesarkan, termasuk disini adalah perilaku prososial. Namun, keanggotaan individu dalam suatu budaya tertentu hanya menunjukkan kecenderungan secara umum saja, dan tidak dapat menjelaskan perbedaan kecenderungan bertindak prososial antar individu dalam suatu budaya.
- b. Pengalaman sosialisasi menunjuk pada hal-hal terdahulu yang ikut menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi anak

²⁹ Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S, *Perilaku...*, hal.25

dengan agen sosialisasi utama seperti orang tua, kelompok sebaya, guru, dan media masa. Pengalaman sosialisasi tersebut sangat penting dalam membentuk kecenderungan prososial anak-anak.

- c. Faktor yang termasuk dalam proses kognitif adalah persepsi anak, interpretasi dan penilaian terhadap situasi, tingkat perkembangan kognitif atau kematangan dan inteligensi, kemampuan untuk melihat dan menilai situasi dari perspektif orang lain (mengambil peran), dan pengambilan keputusan dan penalaran moral anak.
- d. Variabel dalam kategori responsivitas emosi adalah rasa bersalah, perhatian pada orang lain, dan empati. Setiap reaksi tersebut muncul untuk menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak, juga kapan waktunya.
- e. Diantara karakteristik individual yang berkaitan dengan kecenderungan prososial adalah gender, usia perkembangan (tercermin dalam usia), dan kepribadian (asertivitas, sosialisasi). Hal lain yang menentukan reaksi prososial adalah tekanan eksternal, kejadiankejadian sosial, dan konteks sosial.³⁰

Selain ke 5 faktor diatas menurut Tri Dayaksini dan Hudaniah mengemukakan ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial antara lain: Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapat pujian, atau pengakuan.

³⁰Murhima A.Kau, *Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak*, Jurnal Inovasi, 2010, 7(3).hal. 2

b. *Empaty*

Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan orang lain. Untuk melakukan empati terhadap orang lain harus memiliki kemampuan untuk pengambilan alihan peran.

c. *Personal value dan norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilainilai serta norma tersebut berkaitan dengan perilaku prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.³¹

C. Kemampuan Empati

1. Pengertian Kemampuan Empati

Hurlock mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.³² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asih G.Y. Empati pada diri individu, akan dapat menggerakkan hati dan perilakunya untuk membantu anak didiknya supaya dapat lulus ujian atau lulus UAN (Ujian Akhir Nasional).³³ Dalam pengertian yang lebih luas empati dapat diartikan sebagai keterampilan sosial yang bukan sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain, tetapi juga mampu memberikan respon kepedulian terhadap perasaan dan pengalaman orang lain tersebut.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas menurut Goleman Empati dalam Bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani “*empathia*” yang berarti ikut merasakan. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan

³¹ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang:UMM,2003), hlm 179

³² Hurlock E.B., *Perkembangan Anak Jilid I*, Edisi keenam (Jakarta:Erlangga,1978), hal.243

³³ Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. *Perilaku...*, hal.34.

³⁴ Yohanes Temaluru & Domirikus Dolet.U, *Perkembangan Kemampuan Personal*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,2019), hal.36

masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.³⁵ Kemudian Budi ningsih juga menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interkisisosial. Mengingat bahwa empati merupakan salah satu faktor penting dalam proses terjadinya interaksi sosial, maka perlu diajarkan sedini mungkin agar menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah berubah.³⁶

Empati adalah kecenderungan yang dirasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain.³⁷ Di dukung dengan pendapat Ayriza mengatakan bahwa Empati adalah keadaan mental seseorang yang dapat merasakan keadaan dirinya sama seperti yang dirasakan oleh orang lain. Empati merupakan aspek kecakapan sosial yang mengandung tiga indikator utama, yakni tenggang rasa, kepedulian pada sesama, dan penuh pengertian.³⁸ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik.³⁹

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang

³⁵ Goleman, *Kecerdasa Emosional*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,1996), hal.219

³⁶Nugraha, Dadan; Apriliya, Seni; Veronica, Riza Kharisma, *Kemampuan Empati Anak Usia Din*, Jurnal PAUD Agapedia, 2017, 1.1: 30-39.

³⁷ M. Umar & Ahmad Ali, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu,1992), hal.68

³⁸ Musfiroh, T, *Show and Tell Edukatif Untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-resolusi Konflik, Dan Kebiasaan Positif*, Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran,2011, 41(2), hal.133.

³⁹Suraini, I, *Hubungan Antara Kemampuan Empati Dengan Perilaku Proasosial Pada Situasi Kegawatdaruratan Maternal Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*, (2017).hal.24

lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. an-Nisa'/4: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Empati merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk merasakan perasaan yang di alami oleh orang lain di sertai tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan ayat diatas bahwa kita harus senantiasa mengasihi dan berempati terhadap lingkungan sekitar kita seperti: kerabat, anak yatim, dan orang-orang miskin.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Empati

Menurut Mark Davis dalm jurnal psikologi Asih,G.Y menyatakan bahwa kemampuan empati memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek afektif

Komponen afektif terdiri dari dua aspek:

- 1) Perhatian empatik (empathic concern) Menurut Cialdini perhatian empatik meliputi perasaan simpatik, belas kasihan dan peduli (lebih terfokus pada orang lain).
- 2) Tekanan personal Sears, dkk tekanan personal sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin dan tidak berdaya (lebih terfokus pada diri sendiri)

⁴⁰ Al-Quran dan Terjemah...,hal.116

b. Aspek kognitif

Komponen kognitif terdiri dari dua aspek:

- 1) Pengambilan perspektif Merupakan kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandangi kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain.
- 2) Fantasi Stotland menjelaskan bahwa fantasi merupakan kecenderungan untuk mengubah pola diri secara imajinatif ke dalam pikiran.⁴¹

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut penelitian yang relevan:

1. Rini Lestari, “*Keluarga: Tempat Belajar Perilaku Prososial*”. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana dan dari siapa seorang anak belajar tentang perilaku prososial. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang melibatkan 75 siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak belajar perilaku prososial dari orangtuanya, kemudian guru, orang dewasa yang lain seperti pemuka agama, kerabat dan teman. Mereka menyampaikan bagaimana berperilaku prososial dengan diberikan contoh langsung ataupun tidak langsung, penjelasan melalui kata-kata dan nasehat. Berdasarkan hasil tersebut ternyata keluarga sebagai pihak pertama tempat anak mengenal dan belajar perilaku prososial dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak-anaknya.

⁴¹ Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S, *Perilaku...*, hal.25

2. Visca kenia, “ *Pengaruh pola asuh Orang Tua Terhadap perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri Seeks Kawedanan Boja Tahun ajaran 2017/2018*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri seEks Kawedanan Boja. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif-korelasional dan jenis penelitian ex-post facto. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa, 2) terdapat pengaruh positif pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa, 3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa, dan 4) terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif terhadap perilaku prososial siswa.
3. Wening Purbaningrum Sugianti, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, (2) pengaruh pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, (3) pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo yang berjumlah 158 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala untuk mengumpulkan data pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif dan perilaku prososial sedangkan observasi untuk mengumpulkan data pendukung perilaku prososial. Uji validitas isi menggunakan penilaian ahli dan uji reliabilitas dengan konsistensi internal menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil

penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai R^2 sebesar 0,091 atau 9,1%, persamaan regresi $Y' = 43,988 + (-0,72) X$, (2) terdapat pengaruh positif pola asuh autoritatif terhadap perilaku prososial dengan kontribusi nilai R^2 sebesar 0,099 atau 9,9%, persamaan regresi $Y' = 48,617 + 0,987 X$, (3) terdapat pengaruh negatif pola asuh permisif dengan perilaku prososial dengan kontribusi nilai R^2 sebesar 0,065 atau 6,5%, persamaan regresi $Y' = 75,403 + (-0,529) X$. Makna dari pengaruh negatif pada butir 1) dan 3) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter atau permisif maka semakin rendah perilaku prososial siswa. Sedangkan makna pengaruh positif pada butir 2) adalah semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh autoritatif maka semakin tinggi perilaku prososial siswa.

4. Anna Kurniawati Husada, "*Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja khususnya di SMP Cita Hati Surabaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel acak proporsional sederhana. Peneliti menentukan sampel dengan cara pengundian mengambil 2 kelas di setiap level (2 kelas dari kelas 7 dan 2 kelas dari kelas 8) dan diperoleh jumlah siswa 96. Hasil penelitian dengan analisa regresi menggunakan SPSS 20 menunjukkan harga koefisien $F = 111,993$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional berkorelasi sangat signifikan dengan variabel perilaku prososial. Sumbangan efektif kedua variabel X terhadap Y ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,707$ yang berarti variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 70,7% terhadap perilaku prososial. Secara parsial, hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 5,965$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. Harga $t = 2,961$ pada $p = 0,008$

($p < 0,05$) untuk korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, artinya, secara parsial variabel pola asuh demokratis berkorelasi dan variabel kecerdasan emosi juga berkorelasi sangat signifikan dengan perilaku prososial.

5. Rr. Sukma Dian Puspita & Gumgum Gumelar, "*Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku pro-sosial dalam berbagi informasi berulang kali atau me-retweet aktivitas sosial di jejaring sosial twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis teknik incidental sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 138. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 16.00. Berdasarkan hasil penghitungan nilai F sebesar 185.409 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kemiripan regresi $Y = 24.094 + 0.591X$ dan besar pengaruh (R Square) variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar 0,577 yang artinya empati mempengaruhi perilaku prososial sebanyak 57,7% dan sisanya 42,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi informasi atau aktivitas sosial dalam retweet jejaring sosial twitter.
6. Candra Tri Saputra, "*Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMK 1 Pacitan*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan dengan populasi sebesar 60 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala

empati dan skala perilaku prososial. Validitas instrumen menggunakan validitas isi/logik dengan expert judgement. Reliabilitas instrumen diukur dengan alpha cronbach dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,769 pada skala empati dan koefisien reliabilitas sebesar 0,865 pada skala perilaku prososial. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan empati terhadap perilaku prososial, dengan nilai $F = 23,978$; $P = 0,000 < 0,05$ artinya empati dapat memprediksikan perilaku prososial pada siswa.

Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengambil beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan:

Tabel.2.1 Persamaan dan Perbedaan antar Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rini Lestari ⁴²	<i>Keluarga: Tempat Belajar Perilaku Prososial</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini Lestari bahwa perilaku prososial yang ada pada diri subjek penelitian di dapatkan pertama kali dari lingkungan keluarga yaitu peran orang tua	Perilaku prososial yang ada pada subjek penelitian ini di dapat dari peran orang tua yang mencontohkan langsung perilaku prososial tersebut
Visca kenia Fitriana ⁴³	<i>Pengaruh pola asuh Orang Tua Terhadap perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri Seeks Kawedanan Boja Tahun ajaran 2017/2018)</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Visca kenia Fitriana perilaku prososial yang di miliki oleh subjek peneliti didapatkan dari lingkungan keluarga terutama berdasarkan pola asuh orang tua	Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh pola asuh otoriter, demokratis dan primitif terhadap perilaku prososial siswa.

⁴² Lestari, R, *Keluarga: Tempat Proses Belajar Perilaku Prososial*,(2013).hal.71

⁴³ Fitriana, Visca Kenia, et al, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri Se-ekskawedanan Boja Tahun Ajaran 2017?2018*. 2019, PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Wening Purbaningrum Sugianti ⁴⁴	<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wening Purbaningrum Sugianti perilaku prososial yang di miliki oleh subjek peneliti didapatkan dari lingkungan keluarga terutama berdasarkan pola asuh orang tua	Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh pola asuh otoriter, demokratis dan primitif terhadap perilaku prososial siswa.
Anna Kurniawati Husada ⁴⁵	<i>Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anna Kurniawati Husada terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orangtua demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial remaja	Penelitian ini berfokus pada peran orang tua yaitu dengan menggunakan pola asuh demokratis dan berfokus pada kecerdasan emosional subjek penelitian
Rr. Sukma Dian Puspita & Gumgum Gumelar ⁴⁶	<i>Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rr. Sukma Dian Puspita & Gumgum Gumelar di dapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap perilaku prososial di jejaring sosial twitter.	Dalam penelitian ini terdapat peran empati yang berpengaruh terhadap perilaku prososial dalam sosial media twitter.
Candra Tri Saputra ⁴⁷	<i>Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada</i>	Dalam penelitian yang di lakukan oleh Candra Tri Saputra dapat di lihat bahwa empati pada siswa terdapat pengaruh	Dalam penelitian ini kemampuan empati merupakan salah satu faktor terbentuknya

⁴⁴ Wening purbaningrum Sugiyanto, "Pengaruh Pola...",hal.100

⁴⁵ Husada, A,K, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja*,Jurnal Psikologi Indonesia,2013, 2(3). Hal. 274

⁴⁶ Puspita, R. S. D., & Gumelar, G, *Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter*, JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 3(1.) (2014),hal. 1-7.

⁴⁷ Saputra, Candra Tri.*Pengaruh Empati terhadap Perilaku Prososial Siswa pada Siswa Kelas XI Kriya KayuSMKN 1 Pacitan*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, 2016, 5.4.

	<i>Siswa Kelas XI Kriya Kayu SMK 1 Pacitan</i>	yang positif dengan perilaku prososial siswa dimana empati ini terbentuk dari peran orangtua bagi seorang anak.	perilaku prososial
--	--	---	--------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan menyatakan bahwa adanya pengaruh peran orangtua terhadap perilaku prososial siswa. Selain peran orang tua adapun kemampuan empati yang di miliki oleh siswa juga berpengaruh terhadap perilaku prososial siswa. Kemampuan empati ini di dapatkan oleh siswa dari pola asuh orangtua atau peran orang tua didalam keluarga. Penelitian yang dilakukan peneliti ini merupakan penelitian yang termasuk kedalam penelitian sebagian baru dan sebagian lama dimana berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan peneliti tidak ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

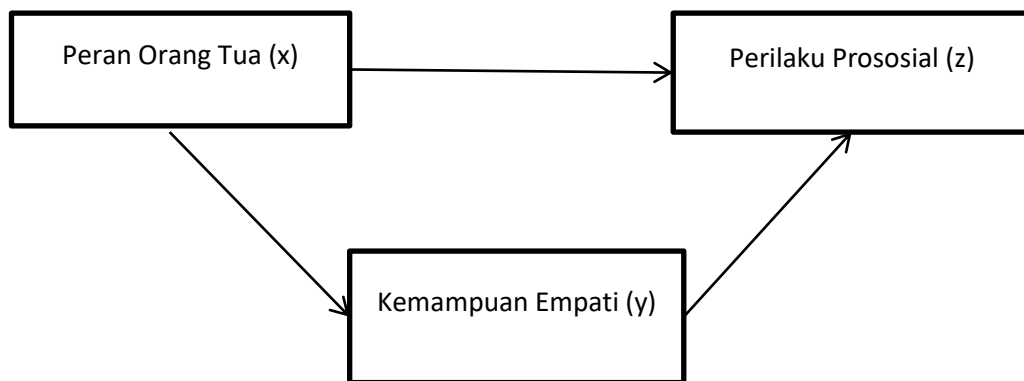
C. Kerangka Konseptual

Peran orangtua alam masa tumbuh dan kembang individu sangatlah penting. Di mana sikap dan perilaku yang muncul pada diri individu merupakan salah satu cerminan dari peran orang tua dalam mendidik individu. Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.⁴⁸ Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh diri sendiri tanpa Mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dan bersifat suka rela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi maupun sosial.

⁴⁸ Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. *Perilaku...,hal.33-42.*

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu suasana hati, sifat atau kepribadian, tempat tinggal, pola asuh keluarga. Sifat atau kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu sikap empati. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain dan mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan sikap yang tepat secara emosional.⁴⁹ Faktor personal yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik. Kematangan emosi dapat dilihat dari adanya kemampuan empati.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara sementara bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perilaku prososial pada siswa dengan kemampuan empati sebagai variabel interving. Semakin tinggi peran orang tua dan kemampuan empati pada diri siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan. Berikut gambar mengenai penelitian yang akan dilakukan peneliti.



Gambar.2.1 Kreangka Konseptual

Keterangan:

X : Perang Orangtua (Variabel bebas)

Y : Kemampuan Empati (Variabel moderating atau *Variabel Intervening*)

⁴⁹ Anna M.S, , *Faktor...*,hal.22

Z : Perilaku Prosocial (Variabel terikat)

Berdasarkan bagan diatas di ketahui bahwa peran orangtua berpengaruh terhadap perilaku prososil. Begitu juga dengan kemampuan empati sebagai *variabel intervening* juga memoderasi antara peran orangtua dan perilaku prososial.